

Pemberdayaan Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemanfaatan Limbah Tambang di Desa Bangunrejo

Etha Pasan¹, Frentika Wahyu Retnowatik², Yuniarti³

¹²³) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

¹ethapasan58@gmail.com, ²frentikawr@gmail.com, ³yuniarti2306@yahoo.com

Abstrak

Selama ini laki-laki mengambil peran sentral dalam pemenuhan ekonomi keluarga, namun seiring waktu perempuan mulai terlibat dalam membantu menunjang ekonomi keluarga. Perempuan yang terdidik dan memiliki skill mulai bekerja di instansi ataupun perusahaan. Namun lebih banyak perempuan yang berperan hanya sebagai ibu Rumah Tangga saja. Keberadaan ibu Rumah tangga ini kemudian menjadi penting untuk diberdayakan karena mereka memiliki cukup banyak waktu senggang di rumah apalagi ditengah kondisi pandemic Covid 19 yang mengharuskan kegiatan lebih banyak dirumah. Upaya pemberdayaan dilakukan dengan melihat potensi yang ada di lingkungan terdekat. Kondisi ini kemudian ditemukan pada ibu-ibu di Desa Bangun Rejo L3, dan terdapat kabel blasting yang selama ini terbuang sebagai limbah tambang. Melalui sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kepada ibu-ibu rumah tangga di Desa tersebut, mereka dapat menghasilkan kreasi dari daur ulang limbah tambang berupa keranjang belanja, piring buah, dan pot bunga. Hasil Kreasi ini tidak hanya dimanfaatkan secara mandiri oleh mereka tetapi juga telah dipasarkan walaupun masih dalam jumlah terbatas.

Kata Kunci: Pemberdayaan perempuan, limbah tambang, Desa Bangun Rejo

Abstract

So far, men have taken a central role in fulfilling the family economy, but over time women have begun to be involved in helping to support the family economy. Educated and skilled women start working in agencies or companies. However, more women act only as housewives. The existence of this housewife then becomes important to be empowered because they have enough free time at home especially during the Covid-19 pandemic conditions which require more activities at home. Empowerment efforts are carried out by looking at the potential in the nearest environment. This condition was later found in women in the Bangun Rejo village, and there were blasting cables that had been disposed of as mining waste. Through socialization and training given to housewives in the village, they can produce creations from recycled mining waste in the form of shopping basket, fruit plates and vase. These creations are not only used independently by them but have also been marketed, although still in limited quantities.

Key words: Women empowerment, Mining waste, Bangun Rejo Village

Submitted: 06/11/2021

Revision: 28/03/2022

Accepted: 06/05/2022



Pendahuluan

Kegiatan tambang Batu Bara di Kalimantan Timur terjadi hampir di semua wilayah, baik di kota maupun di desa. Banyaknya pembukaan lahan tambang ini menyebabkan peningkatan perekonomian di wilayah sekitar tambang. Mulai dari banyaknya pekerja asing, pembukaan usaha yang berhubungan dengan kegiatan tambang dan kegiatan perekonomian lainnya. Namun pencabutan izin pembukaan lahan tambang, menyebabkan 31 izin perusahaan tambang baik skala menengah maupun kecil sementara dihentikan.

Dampak dari kebijakan ini tentu saja sangat signifikan dirasakan sebagian masyarakat Kaltim yang mengandalkan kehidupannya pada sektor pertambangan. Banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) membawa pengaruh yang cukup besar bagi kondisi perekonomian. Kondisi ini semakin diperparah ketika pandemi Covid 19 mewabah di Indonesia tidak terkecuali di Kalimantan Timur yang mempengaruhi kondisi perekonomian termasuk tambang batu bara, bahkan tidak sedikit perusahaan tambang yang kemudian harus mengurangi tenaga kerja baik dalam bentuk dirumahkan maupun diberhentikan.

Sejak munculnya covid akhir tahun 2019 hingga menjadi pandemic, membawa dampak luar biasa disegala sektor kehidupan yang menuntut masyarakat untuk beradaptasi agar tetap dapat bertahan melalui peningkatan kemampuan (Sofia, Ramadhani, Putri, & Nor, 2020). Tidak terkecuali perempuan sebagai ibu rumah tangga yang merupakan pelaku ekonomi skala terkecil. Dimana umumnya laki-laki atau suami sebagai sumber utama perekonomian keluarga, dan perempuan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saja. Oleh karena itu pemberdayaan perempuan merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan.

Pemberdayaan Perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Program pemberdayaan perempuan selama ini merupakan upaya untuk senantiasa mewujudkan terciptanya dan terdistribusikannya manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan secara seimbang (Suharto, 2003).

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan meliputi Tahap Penyadaran dan pembentukan perilaku, Tahap Transformasi kemampuan dan Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan (Sulistiyani, 2004). Diharapkan dengan dilakukannya pemberdayaan terhadap

perempuan adalah untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dari perempuan. Menurut Najati, Asmana, & Suryadiputra, (2005) kesetaraan, partisipasi, kemandiriana dan keberlanjutan merupakan prinsip penting yang mendukung keberhasilan pemberdayaan. Sebagai pekerjaan tambahan selain mengurus rumah tangga bukanlah pekerjaan yang menyita waktu karena pekerjaan kerajinan ini dapat dikerjakan sewaktu-waktu. Peningkatan pendapatan wanita ini secara tidak langsung akan mengurangi pengangguran, pencemaran lingkungan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Rahim, S dan Djotin, Mokoginta, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Budiani dkk (2014) yang menyatakan bahwa peran perempuan sangat penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan melestarikannya. Sedangkan menurut Hakim (2014) menyatakan bahwa peran gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Kodrat seorang perempuan berkaitan dengan bagaimana keahliannya mengurus rumah, dan menjaga lingkungannya. Dalam hal ini perempuan mempunyai peran yang besar terhadap kebersihan lingkungan berkaitan dengan limbah rumah tangga yang di guankan setiap harinya.

Sebagai bagian dari wilayah Kalimantan Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alamnya. Dengan luas wilayah 437 km² dengan jumlah populasi 79.997 jiwa menurut data tahun 2014. Terdapat 14 desa didalamnya salah satunya adalah Desa Bangun Rejo (Gandi, Sunito, & Kinseng, 2015:50).

Desa Bangun Rejo terletak di kecamatan Tenggarong Seberang, kabupaten Kutai Kartanegara. Mayaoritas masyarakat setempat merupakan karyawan tambang dan secara ekonomi tidak berada dalam garis kemiskinan, namun pekerja tambang di dominasi oleh para laki-laki atau kepala rumah tangga, sedangkan ibu-ibu atau para wanita hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja yang mengurus anak dan suami.

Keberadaan perusahaan tambang disana tentunya memberi manfaat bagi masyarakat setempat, selain dipekerjakan sebagai buruh sesuai keahlian, mereka juga terkadang mendapat bantuan dana bagi kegiatan sosial dimasyarakat. Sehingga secara tidak langsung perekonomian masyarakat desa setempat mengalami perubahan peningkatan dan kemajuan darisebelumnya.

Namun di sisi lain aktivitas penambangan ternyata juga membawa dampak negatif,

dimana sisa galian tambang kemudian dibiarkan begitu saja membentuk danau yang jika masa penghujan akan digenangi oleh air bahkan bisa menyebabkan banjir ke wilayah perumahan penduduk, hutan- hutan ditebangi dan permukaan tanah dikeruk, bahkan jika area eksplorasi tersebut berbatu atau tidak bisa dikeruk maka perusahaan akan melakukan peledakan atau *blasting*.

Kegiatan *blasting* atau peledakan oleh perusahaan menggunakan beberapa bahan salah satunya adalah kabel *jumper* dengan berbagai macam warna dan ukuran tergantung penggunaannya, kabel ini ditanam di tanah. Setelah proses peledakan dilakukan, kabel tersebut tidak dapat lagi difungsikan untuk *blasting* karena partikel/isi kabel tersebut telah kosong, sehingga biasanya perusahaan menumpuk atau bahkan memusnahkan sisa kabel tersebut. Sampah *blasting* inilah yang kemudian dilirik oleh beberapa ibu-ibu di desa tersebut untuk bisa dimanfaatkan. Pada awalnya kabel-kabel tersebut hanya dimanfaatkan untuk membuat tali jemuran atau mengikat sesuatu, namun seiring waktu ide kreatif muncul untuk membentuk suatu pola sederhana yaitu keranjang sampah dan berlanjut menjadi keranjang pakaian kotor atau keranjang belanja dan sejenisnya yang dapat dimanfaatkan, bahkan menjadi wadah pot bunga yang cantik dipekarangan rumah.



Gambar 1. Limbah Kabel Blasting (*Jumper*)

Berangkat dari ide ini, dan melihat aktifitas ibu-ibu di Desa Bangun Rejo pada umumnya adalah ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu senggang, bahkan dengan kondisi perekonomian sekarang akibat dampak Covid-19, maka dipandang perlu ibu-ibu untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan limbah. Paling tidak dapat dimanfaatkan di rumah masing-masing untuk meminimalisir anggaran rumah tangga. Namun karena rendahnya kreatifitas dan daya cipta dari ibu-ibu dalam

memanfaatkan kabel *blasting*, menjadi persoalan yang terjadi saat ini. Sehingga sangat diperlukan sosialisasi dan pelatihan mengenai pengelolaan limbah kabel *blasting*, menjadi produk kerajinan yang lebih bernilai ekonomis.

Usulan Penyelesaian Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu adanya usulan penyelesaian masalah dalam rangka memberdayakan perempuan dalam hal memanfaatkan limbah tambang, sehingga masyarakat dalam hal ini perempuan memiliki mata pencaharian tersendiri untuk menopang kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Adapun usulan penyelesaian masalah diantaranya:

1. Tahapan Analisis/Identifikasi potensi

Pada tahapan ini yang harus diidentifikasi adalah sejauh mana kesadaran masyarakat dalam hal mengelola lingkungan mereka dan sejauh mana peran masyarakat dalam melakukan pengolahan sampah terutama limbah tambang, tentunya yang memiliki peran penting dalam hal pengolahan tersebut adalah ibu-ibu rumah tangga itu sendiri.

2. Pendidikan dan Pelatihan

Tahapan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada perempuan dalam hal ini adalah ibu-ibu rumah tangga dalam mengelola limbah tambang rumah tangga menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga berdampak pada pendapatan rumahtangga.

3. Pengawasan Berkelanjutan

Dalam tahapan pengawasan berkelanjutan ini dilakukan secara kontinue dan berkelanjutan dan pada tahapan ini juga melibatkan pemerintah setempat baik pemerintah desa, kecamatan maupun pemerintah kabupaten serta lembaga mitra akan sangat menentukan kesuksesan dari program usaha pengolahan limbah tambang rumah tangga ini. Untuk mengatasi masalah yang di hadapai oleh mitra dalam program Pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknologi

Teknologi yang digunakan dalam pengolahan limbah tambang ini adalah teknologi tepat guna yaitu teknologi yang dirancang agar dapat disesuaikan dengan aspek

lingkungan,kebudayaan, sosial,politik dan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Selain itu teknologi tepat guna haruslah menerapkan metode yang hemat sumber daya, mudah dirawat dan tidak mencemari lingkungan.

2. Kebijakan

Perlu ada kebijakan pemerintah untuk mengatur persoalan limbah tambang, mengingat limbah tambang inilah yang paling banyak dihasilkan, sehingga pemerintah berperan serta untuk mengeluarkan kebijakan untuk senantiasa menciptakan lingkungan bersih dan sehat.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat di desa Bangun Rejo ini meliputi empat tahapan yaitu:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahapan persiapan dilakukan pendekatan-pendekatan kepada mitra dalam hal ini ibu-ibu Desa Bangun Rejo melalui kontak telepon, kemudian dari komunikasi tersebut diputuskan siapa yang akan menjadi mitra penghubung di lokasi. Demikian pula dalam penetapan lokasi dan waktu pelaksanaan disepakati bersama melalui kunjungan langsung ke lokasi Desa Bangun Rejo, sekaligus melihat secara langsung permasalahan dan kondisi riil masyarakat setempat.

2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Pada saat pelaksanaan kegiatan, ibu-ibu tidak hanya dibekali teori melalui sosialisasi tetapi juga menerima pelatihan langsung di tempat, bagaimana cara mendaur ulang limbah kabel blasting tersebut minimal dalam bentuk produk paling sederhana. Dalam hal ini ibu-ibu terlibat langsung dalam membuat bahan-bahan limbah kabel blasting.

3. Tahap Evaluasi

Keberlanjutan terhadap pelatihan di Desa Bangun Rejo ini dievaluasi melalui pengisian kuisioner pasca pelatihan yang memuat beberapa hal seperti ketersediaan bahan dari limbah tambang, diversifikasi produk, keberlanjutan aktifitas pembuatan dan lain-lain.

4. Rencana Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program akan ditentukan oleh pola kinerja mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian. Penempatan mahasiswa pada semua program kegiatan adalah dalam rangka memetakan potensi dan masalah yang mungkin muncul serta solusi dan alternatifnya. Bantuan yang diberikan akan kiranya memudahkan masyarakat untuk memisahkan limbah tambang, sehingga memudahkan dalam hal proses pengolahan.

Keberadaan bantuan ini akan meningkatkan kinerja dalam pengolahan yang dilakukan oleh kelompok sasaran. Proses pemasaran akan dilakukan oleh mahasiswa dengan melibatkan masyarakat desa. Diharapkan bahwa melalui kegiatan akan tercipta kegiatan yang sama di desa-desa lain yang berdekatan dengan desa. Rencana keberlanjutan juga diusulkan melalui kegiatan yang serupa pada wilayah lain yang mempunyai potensi yang mirip dengan kelompok sasaran sebelumnya

Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif merupakan upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan pendapatan ekonomi. Dan merupakan bagian dari pendidikan non formal untuk mencapai tujuan tertentu dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan yang ditempuh dalam jangka waktu relatif singkat, namun dengan hasil kemampuan yang memuaskan (Hidayat, Djumena and Darmawan, 2018:26).

Kegiatan ini melibatkan wadah Organisasi Wanita Gereja Toraja sebagai tempat penghimpun, dan yang selama ini sering digunakan masyarakat sekitar untuk memfasilitasi kegiatan kerohanian dan sosial.

Sosialisasi dan Pelatihan Limbah Kabel Blasting

Pelaksanaan diawali melalui kegiatan observasi ibu-ibu di Desa Bangun Rejo, dengan tujuan untuk menentukan mitra dalam kegiatan ini, serta penetapan tempat dan waktu pelaksanaan dan jumlah peserta yang akan terlibat, tentunya dengan mempertimbangkan kondisi pandemi Covid 19. Semua kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus.



Gambar 2. Observasi Lokasi dan Mitra

Sosialisasi dilakukan pada bulan berikutnya tepatnya pada tanggal 12 September 2020 dengan materi tentang Pemberdayaan Perempuan. Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk merubah pola pikir ibu-ibu tentang pentingnya pemanfaatan waktu dan nilai ekonomis dari daur ulang limbah yang akan dilakukan melalui pelatihan.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi

Setelah memberikan sosialisasi dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan pembuatan kabel blasting menjadi barang jadi. Dalam kegiatan ini, TIM memberikan pelatihan dengan menyediakan bahan-bahan praktek berupa limbah kabel blasting, gunting dan korek api. Berbekal bahan sederhana tahap demi tahapan pembuatan di ajarkan dan dipraktekkan secara langsung bagaimana cara pembuatannya. Pada awalnya beberapa ibu-ibu agak kebingungan dengan penentuan pola awal dan rajutan bahan, Namun kondisi ini dapat dilalui dengan bimbingan langsung sehingga kurang lebih 1 jam pelatihan terdapat beberapa ibu-ibu yang sudah bisa membentuk sebuah barang jadi berubah piring buah. Walaupun belum dalam kondisi sempurna namun paling tidak teknik dasar sudah dipahami oleh para peserta.



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Piring Buah

Setelah melakukan sosialisasi dan pelatihan, pada tanggal 19 September 2020 dilaksanakan pembagian kuisisioner untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kuisisioner dikumpulkan dua minggu kemudian dan selanjutnya dioleh oleh Tim. Dari kuisisioner tersebut dapat disimpulkan diantaranya 80% peserta faham terhadap materi dan cara pembuatan, bahkan sudah dapat membuat minimal dua jenis barang pasca pelatihan.

Proses pemberdayaan perempuan melalui sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan limbah tambang berupa kabel blasting yang dibentuk menjadi produk kreatif yang dapat dimanfaatkan di rumah, menjadi terobosan baru bagi sebagian ibu-ibu di Desa Bangun Rejo. Mereka kemudian memahami bahwa pengembangan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan limbah menjadi peluang usaha bernilai jual terbukti beberapa dari mereka sudah mulai menjual ke beberapa customer sekitar yang berminat atas kerajinan tersebut. Mereka juga belajar untuk melihat potensi limbah yang berada di sekitar wilayah atau daerah mereka yang dapat dimanfaatkan.

Terdapat beberapa faktor yang kemudian mendukung pelaksanaan kegiatan ini yang diperoleh melalui observasi dan kuisisioner meliputi ketersediaan waktu lowong para ibu-ibu dalam setiap harinya serta dukungan keluarga untuk melanjutkan pembuatan dan pengembangan bentuk lain dan kuantitas barang serta meningkatnya jumlah permintaan akan hasil produk kerajinan tersebut. Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat adalah ketersediaan limbah yang mulai menurun selama masa pandemi Covid 19 akibat pengurangan produksi tambang. Hambatan lainnya adalah kecenderungan ibu-ibu untuk menyimpan sendiri pengetahuan dari hasil pelatihan sehingga penyebaran

kemampuan individu dalam memproduksi terbatas pada mereka yang terlibat dalam pelatihan saja.

Kesimpulan

Setelah melalui pelaksanaan sosialisasi, pelatihan dan pengisian quisioner, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat membentuk sebuah lapangan kerja yang baru bagi ibu-ibu setempat tentunya melalui pembuatan suatu kelompok usaha. Selain itu dapat meningkatkan perekonomian keluarga khususnya para ibu-ibu yang terlibat dalam pelatihan. Namun terdapat beberapa faktor penghambat dalam keberlangsungan usaha kreatif ini seperti ketersediaan limbah kabel *blasting* sebagai bahan utama, animo dari ibu-ibu yang terlibat serta dukungan keluarga

Daftar Referensi

- Asmana, A., Suryadiputra, I. N. N. and Najati, S. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetland International-1PS. Available at: [https://www.wetlands.or.id/PDF/buku/Buku Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut.pdf](https://www.wetlands.or.id/PDF/buku/Buku_Pemberdayaan_Masyarakat_di_Lahan_Gambut.pdf).
- Budiani, S. R, Widiadi, W, Dellamanda, Y, Eline, K, Hendra, S.P, Heny, M, Heru, T.N.I, Mika, A, Novela, M, Rizka, F.F, dan Yanti, K. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Kelurahan Sembungan, Wonosobo Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170-176
- Gandi, R., Sunito, S. and Kinseng, R. A. (2015). 'Industrialisasi Pertambangan Dan Deagrarianisasi Masyarakat Desa (Studi Kasus Masyarakat Desa Embalut dan Desa Bangunrejo, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur)', *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1). doi: 10.22500/sodality.v3i1.9431.
- Hakim H. 2010. Alasan kenapa perempuan harus menjadi subjek dalam mengelola sampah
- Hidayat, S., Djumena, I. and Darmawan, D. (2018). 'Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan Pembuatan Kaset dari Limbah Kain', *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1). doi:

<https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23385>.

Ife, Jim dan Tesoriero Frank. 2014. Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi “Community development”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rahim Sukirman, Djotin, Mokoginta. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Kerajinan Tangan dalam Mengurangi Limbah Rumah Tangga (Sampah di Kelurahan Tohupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo). KKS Pengabdian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Negeri Gorontalo: Gorontalo

Sofia, L. *et al.* (2020). ‘Mengelola Overthinking untuk Meraih Kebermaknaan Hidup’, *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 2(2), p. 118. doi: 10.30872/plakat.v2i2.4969.

Suharto, E. (2009). *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.